

Kajian Pola Tataan Massa Pada Kampung Ciboleger, Baduy

**WIDJI INDAHING TYAS, REGIA DWI UMBARA,
MUHAMAD LUTHFI ADITIA, ADHI SYABANI NURHADI, SYAHNAZ
KHAIRUNISA**

Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Email : wit@itenas.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur vernakular (disebut juga arsitektur tanpa arsitek) merupakan sebuah seni arsitektur yang terbentuk berdasarkan adat istiadat para leluhur. Perkembangan kampung adat tidak terlepas dari adat istiadat serta filosofi yang berlaku disekitarnya. Perkampungan adat di Indonesia, khususnya Baduy, masih berpegang teguh terhadap adat istiadat dalam menata kawasan maupun bentuk bangunannya. Studi ini bertujuan untuk mempelajari kaitan antara pola tataan massa kampung Ciboleger, Baduy, terhadap filosofi dan karakteristik arsitektur vernakular yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data, studi literatur dan survey ke lapangan. Penelitian yang dikaji adalah pola tataan massa bangunan terhadap filosofi masyarakat perkampungan Sunda, pembagian zona pada perkampungan, orientasi massa, drainase serta sirkulasi pada Kampung Ciboleger. Hasil yang diperoleh adalah, bahwa pola tataan massa pada kampung Ciboleger memiliki konsep filosofi masyarakat sunda seperti konsep kaca – kaca, luhur handap, wadah eusi, lemah cai yang diterapkan pada pola tataan massa di Kampung Ciboleger. Kajian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat umum sehingga dapat diterapkan pada pola penataan massa tanpa merusak lingkungan.

Kata kunci: vernakular, Kampung Ciboleger, Baduy, pola tataan massa

ABSTRACT

Vernacular architecture (also called architecture without architect) is an architectural form based on the ancestors. The development comes from the traditional village customs and prevailing philosophy around it. The traditional village in Indonesia, especially Baduy tribe, still clings to the tradition of their ancestors in managing the pattern and the ordering principles of the buildings. This study aimed to research about the association between the pattern of mass order Ciboleger village, based on the Sundanese village philosophy. This research uses qualitative analysis with data - collecting techniques, literatures and field studies. The research examined the pattern of mass order based on Sundanese village philosophy, the zoning in village, mass orientation, drainage and circulation pattern in Ciboleger village, Baduy. The result from this research is to reveal that pattern and mass - ordering in Ciboleger village follow the concept of vernacular architecture. This study is expected to be useful for the public so that it can be applied to design the pattern and mass - ordering without damaging the environment.

Keywords: vernacular architecture, ciboleger, baduy, mass – ordering principles

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan kampung adat tidak akan lepas dari adat istiadat dan falsafah yang berlaku di lingkungan sekitar. Setiap perletakan atau besaran ruang maupun bentuk gubahan massa tidak terlepas dari adat istiadat yang ada dari masanya hingga sekarang. Beberapa kampung adat masih memegang teguh pendiriannya dalam menata kawasan maupun bentuk bangunannya, dengan berlandaskan adat istiadat dan falsafah dari leluhur yang terdahulu. Arsitektur vernakular bisa disebut juga arsitektur tanpa arsitek, yaitu sebuah seni arsitektur yang berdasarkan adat istiadat para leluhur, dimana pada masa dulu belum ada ilmu yang mempelajari tentang arsitektur itu sendiri. Lokasi penelitian yang dibahas adalah Kampung Ciboleger, Baduy, merupakan sebuah kampung yang masih melestarikan kebudayaan dan tradisi leluhurnya, dan terletak di Kabupaten Lebak, Banten. Penduduknya merupakan kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda. Jika dilihat dari aspek budaya, masyarakat Kampung Baduy masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi secara turun-temurun. Terbukti dengan adanya tradisi dan peraturan – peraturan adat yang masih dilakukan hingga saat ini. Dari segi aspek teknologi dalam hal arsitektur, Masyarakat Baduy sebagian masih menggunakan bahan - bahan material yang di ambil langsung dari alam. Bentuk bangunan nya masih memiliki unsur tradisional tanpa banyak merubah bentuk asalnya. Dari segi aspek tatanan massa, Kampung Ciboleger Baduy memiliki konsep filosofi masyarakat sunda seperti konsep *kaca – kaca, luhur handap, wadah eusi, dan lemah cai* yang diterapkan pada pola tatanan massa di Kampung Ciboleger, sedangkan kontur permukaan tanah dibiarkan begitu saja tanpa merusak alam sekitar.

2. METODOLOGI

Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan sebuah fenomena budaya masyarakat Baduy kemudian dikaitkan dengan teori arsitektur vernakular. Data kualitatif dikumpulkan dengan cara studi literatur, survey ke lokasi dan kondisi pada lokasi lalu mengaitkan hasil survey dengan literatur yang telah diperoleh, lalu dilakukan analisis data dibandingkan dengan teori teori tentang pola tatanan massa dan penyimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu tahap persiapan, tahap pendahuluan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap analisis, dan tahap kesimpulan. Setelah mendapatkan hasil analisa, maka ditariklah kesimpulan apakah pola tatanan massa kampung Ciboleger, Baduy sesuai dengan pembahasan mengenai arsitektur vernakular atau tidak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Acuan yang digunakan untuk kajian pola tata massa Kampung Ciboleger, Baduy di antaranya adalah menganalisis bentuk pola tatanan massa, filosofi, zoning, sirkulasi, drainase, dan ruang luar.

3.1 Kajian Teoritis

Menurut Bernard Rudofski, arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik dalam mengakomodasi nilai – nilai ekonomi dan cara hidup budaya yang berkembang. Arsitektur vernakular terbentuk berdasarkan adat istiadat para leluhur. Pada proses pembuatannya, arsitektur vernakular tidak terpaku pada dasar – dasar teoritis yang sudah ada dan cenderung lebih memanfaatkan solusi – solusi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Dalam pola tatanan massa arsitektur

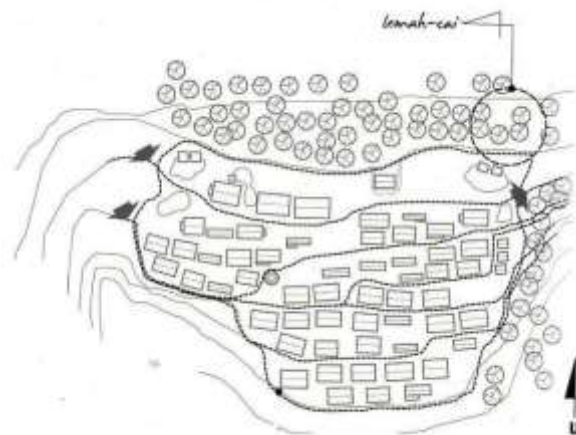
vernakular dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya filosofi kosmologi arsitektur sunda, pola pemukiman penduduk pada perkampungan adat, konfigurasi massa, darinase, dan ruang luar.

A. Filosofi Kosmologi Dalam Arsitektur Sunda

Masyarakat tradisional Sunda masih memegang teguh terhadap gagasan – gagasan kosmologis. Gagasan yang apabila dijalani maka kehidupan aman, tentram dan tercukupi. Norma dan gagasan ini mempengaruhi perilaku ruang atau tatanan di setiap daerahnya. Menurut purnama salura, masyarakat sunda mengenal konsep filosofi kaca-kaca, lemah cai, luhur handap, wadah eusi.(Purnama Salura, 2008)

- Kaca kaca: konsep ini dipahami sebagai batas suatu teritori, meliputi batas antara ketinggian tempat, perbedaan material tempat, dan benda yang diletakkan pada tempat tertentu sebagai simbol dua arah yang berbeda.
- Lemah cai: mengandung pengertian tanah air. Lemah berarti tanah dan cai berarti air. Dalam sebuah perkampungan dibutuhkan dua elemen utama, yaitu tanah dan air. Filosofi ini biasanya ada di perkampungan yang letak perkampungannya berada di pegunungan.

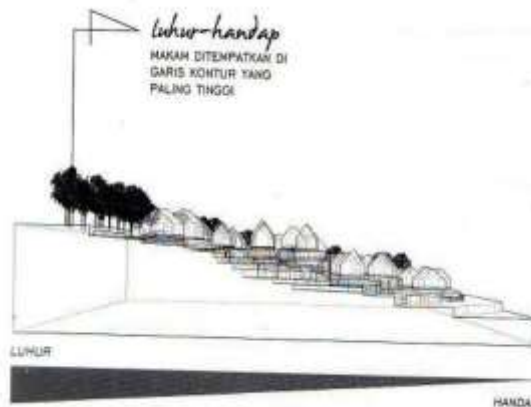
Filosofi ini biasanya diterapkan dalam bentuk fisik berupa ladang atau sawah yang mewakili elemen tanah (*lemah*) dan mata air atau sungai yang mengalir sebagai elemen air (*cai*).



Gambar 1. Filosofi lemah cai

(sumber : *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, Purnama Salura)

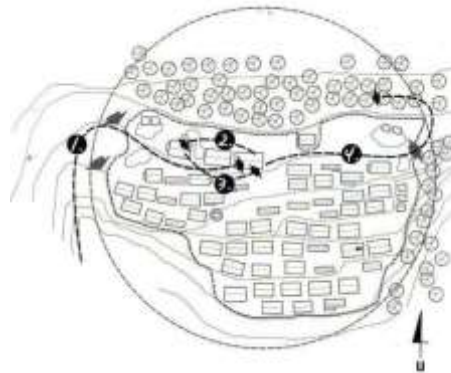
- Luhur handap: dalam bahasa sunda luhur berarti atas, sementara handap memiliki pengertian bawah. Konsep ini menunjukkan bahwa area atas lebih penting dibandingkan dengan area bawah, serta penempatan suatu lokasi berdasarkan pada tingkat kepentingan atau fungsinya.



Gambar 2. Filosofi luhur handap

(sumber : *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, Purnama Salura)

- Wadah eusi : mempunyai arti bahwa setiap tempat dalam sebuah perkampungan memiliki *eusi* atau isi yang berarti memiliki kekuatan supranatural. Konsep ini biasanya berupa makam – makam keramat atau suatu gejala alam seperti air terjun , gua, atau batu prasasti yang dipercaya mempunyai kekuatan supranatural sehingga diperlakukan lebih oleh warga sekitarnya.



Gambar 3. Filosofi wadah eusi

(sumber : *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, Purnama Salura)

B. Macam - macam kajian pola perkampungan

- Kampung kota
Pola massa perkampungan kota memiliki bentukan pola yang mengikuti alur sirkulasi utama hingga jalur sekunder dan tersier. Seperti yang terjadi pada kampung kota di Braga, Bandung.(Amos Rapoport,1969)



Gambar 4. Kampung kota

(sumber : *Google Earth*)

- Kampung nelayan



Gambar 5. Kampung nelayan

(sumber : *Google Earth*)

Bentuk pola massa pada kampung nelayan memiliki bentuk pola grid dengan fungsi bangunan penunjang fasilitas pelabuhan untuk kapal nelayan melaut. Seperti yang terjadi pada kampung nelayan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu.

- Kampung adat



Gambar 6. Pemandangan area Kampung Naga dari selatan

(sumber : *Seminar Arsitektur / Kajian sustainable material bambu, batu, ijuk, dan kayu, pada bangunan rumah adat Kampung Naga, Rd. Roro Astrid Utari Andini Putri*)

Kampung adat merupakan sebuah perkampungan yang masih memegang teguh adat istiadat dan filosofi serta ciri khas leluhurnya. Contoh kampung adat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat leluhurnya seperti Kampung Naga yang berada di Kabupaten Tasikmalaya yang mempunyai tradisi perkampungan masyarakat Sunda. Pola pemukiman kampung adat biasanya linier dan tersebar mengikuti sirkulasi utama dimana interaksi sosial berlangsung. (Amos Rapoport, 1969)

3.2 Keberadaan Suku Baduy

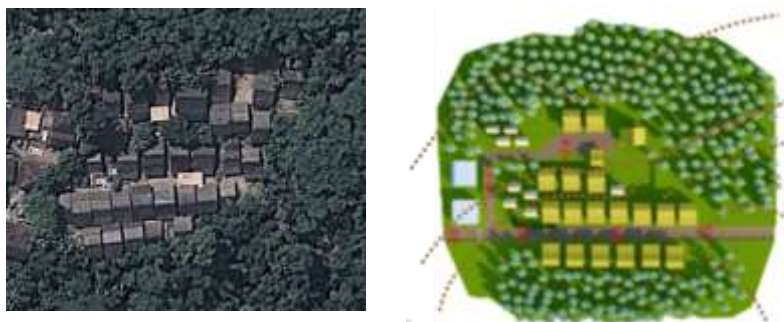
Secara administratif, wilayah Baduy termasuk dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Luasnya sekitar 5.101,85 hektar, lebih kecil daripada masa – masa sebelumnya. Luas wilayah Baduy secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yaitu lahan usaha pertanian, hutan tetap, dan pemukiman.



Gambar 7. Tata guna lahan Kampung Ciboleger, Baduy

3.3 Pola Penataan Massa Kampung Ciboleger, Baduy

Pola penataan massa masyarakat baduy luar di Kampung Ciboleger mengikuti axis jalan. Rumah penduduk berjajar mengikuti alur jalan setapak menuju ke arah selatan menuju pemukiman baduy dalam. Jarak antar rumah di Kampung Ciboleger rata rata berkisar 2 – 3 meter di pisahkan oleh gang kecil atau jalan setapak. Dengan rumah dan bangunan penduduk kampung Ciboleger letak dan orientasi nya menghadap ke arah barat yaitu tepat ke jalan desa.



Gambar 8. Pola penataan massa kampung Ciboleger, Baduy
(sumber : *Google Earth*)

4. ANALISIS

4.1. Analisa zoning pada kampung Ciboleger, Baduy

Pada kampung adat Ciboleger, Baduy, terdapat beberapa kawasan yang di bagi secara khusus. Ada kawasan yang digunakan untuk daerah pemukiman penduduk, ada daerah yang digunakan untuk penghijauan atau orang baduy sendiri menyebutnya sebagai hutan adat. Pembagian zoning pada kawasan ini berdasarkan filosofi dan kebutuhan penduduk kampung adat Ciboleger itu sendiri, seperti tata guna lahan hutan tetap, lahan ini tidak boleh dirubah ataupun dialihfungsikan ke fungsi yang lain.



Gambar 9. Zoning kampung adat Ciboleger, Baduy.

(sumber : *Google Earth*)

Pembagian kawasan/zoning di dalam kampung Ciboleger itu sendiri terdapat 3 jenis, yaitu tempat lumbung padi (leuit), daerah pemukiman penduduk, dimana tata letak bangunan pada pemukiman ini mengikuti bentuk kontur pada kawasan perkampungan Ciboleger, serta kawasan hutan adat, kawasan yang didirikan berdasarkan filosofi terdahulu. Kawasan hutan adat merupakan kawasan hutan yang padat dengan vegetasi atau area hijau.



Gambar 10. Zoning kampung Ciboleger, Baduy

A. Kaca – Kaca

Konsep filosofi kaca-kaca ini dipahami sebagai batas suatu teritori, meliputi batas antara ketinggian tempat, perbedaan material tempat, dan benda yang diletakkan pada tempat tertentu sebagai simbol dua arah yang berbeda.

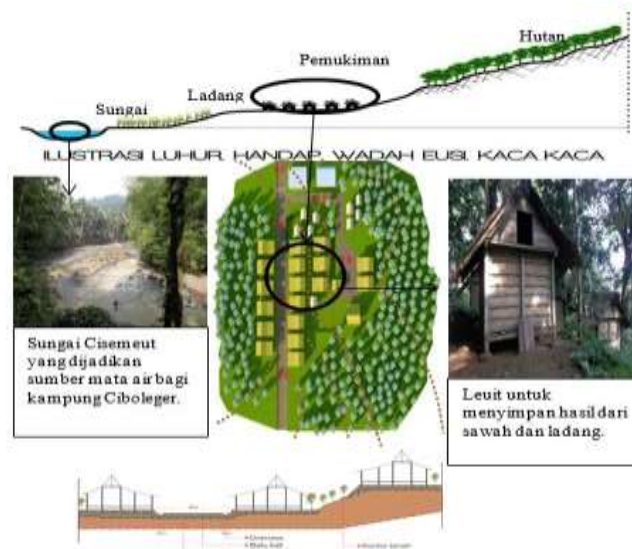
Di Kampung Ciboleger konsep kaca – kaca ini diterapkan pada sebuah gerbang saat memasuki kawasan kampung Ciboleger.



Gambar 11. Filosofi Kaca-Kaca

B. Lemah – Cai

Konsep filosofi Lemah – Cai mengandung pengertian tanah air. Lemah berarti tanah dan cai berarti air. Dalam sebuah perkampungan dibutuhkan dua elemen utama yaitu tanah dan air. Filosofi ini biasanya ada di perkampungan yang letak perkampungannya berada di pegunungan. Dalam konsep filosofi lemah – cai, kampung ciboleger memiliki konsep filosofi ini.



Gambar 12. Filosofi Lemah Cai

C. Luhur – Handap

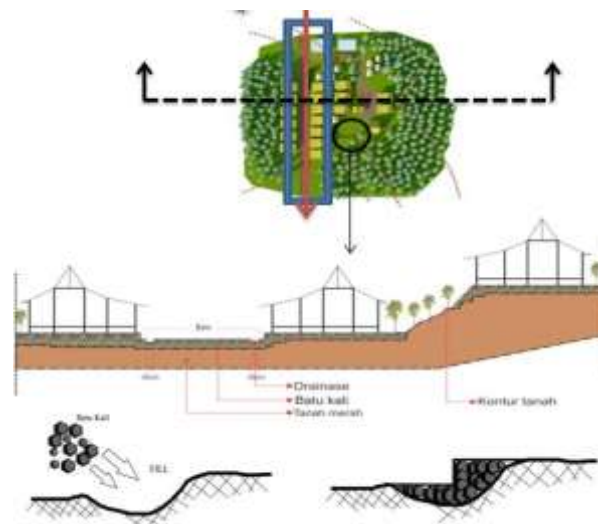
Konsep filosofi Luhur – Handap dalam bahasa sunda luhur berarti atas, sementara handap memiliki pengertian bawah. Konsep ini menunjukkan bahwa area atas lebih penting dibandingkan dengan area bawah. Di kampung Ciboleger terdapat penempatan yang sesuai dengan filosofi luhur – handap seperti hutan adat terdapat di tempat yang paling tinggi, di tengahnya adalah rumah – rumah penduduk dan paling bawah adalah sawah, ladang dan sungai. Sangat terasa konsep filosofi luhur – handap ini pada kampung Ciboleger dan kampung Baduy dalam.



Gambar 13. Luhur Handap

4.2. Pola Perletakan Massa Bangunan

Perletakan massa bangunan pada kampung adat Ciboleger, Baduy memakai pola linier, pola yang terbentuk berdasarkan bentuk kontur yang ada di kawasan tersebut, mereka mengikuti bentuk kontur untuk mendirikan bangunan, dimana sirkulasi utama di kampung Ciboleger, Baduy adalah axis.



Gambar 14. Pola perletakan massa bangunan

4.3. Drainase

Drainase aliran air di kampung Ciboleger ini cukup tertata dengan terencana. Masyarakat baduy membuat jalur drainase buatan berupa selokan aliran air yang terbuat dari batu kali yang disusun di pinggir jalan berukuran 30cm, sehingga pada saat hujan air limpahan mengalir dengan lancar melewati drainase yang dibuat.



Gambar 15. Drainase

4.4. Orientasi Massa Bangunan

Dilihat dari kondisi massa – massa bangunan di kampung Ciboleger, hampir semua bangunannya menghadap ke jalan utama yaitu ke arah barat. Dengan orientasi menghadap matahari sore, bangunan mendapat cahaya matahari secara langsung. Sehingga massa bangunan menyesuaikan dengan bentuk atap tropis dan sirip tirsan yang lebar ke depan untuk melindungi sinar yang masuk. Sedangkan massa bangunan yang terletak di barat orientasinya menghadap arah timur ke jalan utama. Dengan bentuk massa yang sama dengan bangunan sekitarnya.



Dengan kondisi hampir keseluruhan massa bangunan menghadap ke barat, masyarakat baduy menyesuaikan dengan bentuk atap dengan sirip tirsan yang lebar sebagai peneduh.

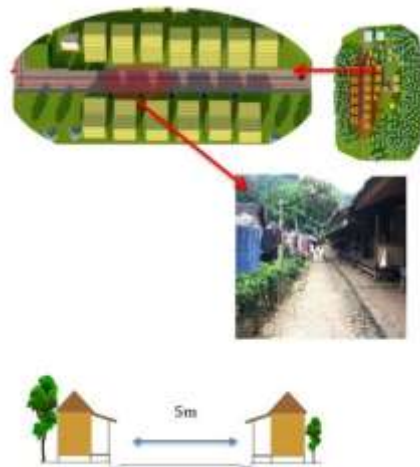
Gambar 16. Orientasi massa bangunan

4.5. Sirkulasi

Bentuk sirkulasi di kampung Ciboleger didapat dari hasil observasi langsung di lapangan yang mengacu pada teori bentuk sirkulasi di perkampungan, bahwa sirkulasi di kampung Ciboleger ini mempunyai sirkulasi primer dan sekunder.

A. Sirkulasi primer

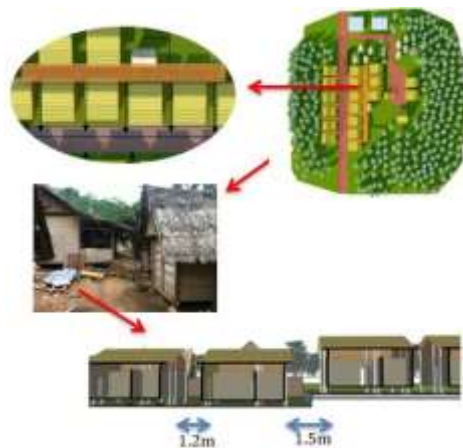
Pola sirkulasi pada kampung Ciboleger ini, dilihat pada pola sirkulasi aktifitas warganya yang ditempuh dengan berjalan kaki. Pola sirkulasi terarah terdapat pada sirkulasi yang terbentang dari utara ke selatan menuju kampung baduy lainnya. Sirkulasi utama digunakan sebagai jalur penghubung antar desa, dan menuju ladang berupa jalan yang tersusun oleh batu dengan lebar 5m.



Gambar 17. Pola Sirkulasi Primer

B. Sirkulasi sekunder

Pola sirkulasi tidak terarah terdapat di antara rumah penduduk berupa tanah perkerasan dengan lebar 1.2-1.5 m. terbentuk di antara perletakan massa rumah penduduk yang di jadikan sebagai jalur sikulasi antara rumah tetangga atau menuju ruas jalan utama menuju luar kampung. Pola sirkulasi sekunder di kampung Ciboleger lebih banyak digunakan sebagai penghubung menuju rumah sekitar yang terdapat di area pinggir tempat tinggal.



Gambar 18. Pola Sirkulasi Sekunder

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang di dapat adalah, kampung adat Ciboleger, Baduy memiliki pola tatanan massa yang mengikuti bentuk kontur di daerah tersebut. Pola tatanan massanya menghadap ke arah jalan utama, jalur sirkulasi atau jalur utama, dan memiliki bentuk linier. Filosofi Sunda yang dikenal dengan nama Lemah Cai, Luhur Handap, Kaca-Kaca, dan Wadah Eusi memang dianut dan diterapkan di dalam pola tatanan massa kampung adat Ciboleger, Baduy, baik dalam hal bangunannya maupun kawasannya. Hal ini merupakan ajaran turun - temurun yang berasal dari para leluhur mereka. Orientasi massa bangunan di Kampung Ciboleger, Baduy rata-rata menghadap ke arah barat, akan tetapi orientasi beberapa massa bangunan menghadap ke timur. Namun orientasi utama mereka adalah ke arah jalan utama. Aspek seperti bangunan maupun kawasan dibangun berdasarkan filosofi para leluhur mereka, di saat membangun sebuah bangunan atau menata kawasan mereka melakukannya dengan cara bergotong royong. Semua hal tersebut dilakukan dengan cara tradisional. Aturan-aturan yang ada di kampung Ciboleger, Baduy, wajib ditaati oleh semua warga Baduy. Mereka terikat erat dengan adat istiadat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka, hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid Utari Andini Putri, Rd. Roro, 2013, Bandung : *Seminar Arsitektur Itenas/Kajian Sustainable Material Bambu, Batu, Ijuk, dan Kayu, pada bangunan Rumah Adat Kampung Naga.*
- Rapoport, Amos, 1969, *House, Form And Culture*, Universitas Michigan, Michigan : Prentice-Hall.
- Salura, Purnama, 2008, *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda.* Bandung : PT. Cipta Sasta Salura.